

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS YOSOMULYO METRO PUSAT

(FACTORS ASSOCIATED WITH STUNTING AT YOSOMULYO METRO PUSAT
HEALTH CENTER)

Yuliawati¹, Elisa Murti Puspitaningrum^{2*}, Gina Cantica Yassar³

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang, Jl. Brigjen Sutiyoso, No. 1, Metro Pusat

*Email : elisamurtip@poltekkes-tjk.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Prevalensi stunting di Provinsi Lampung mengalami penurunan 3,3% di tahun 2021 dari 18,5% menjadi 15,2% di tahun 2022, di Kota Metro mengalami penurunan 9,3% di tahun 2021 dari 19,7% menjadi 10,4% di tahun 2022 dan di puskesmas Yosomulyo pada tahun 2021 ada 11% (181 kasus dari 1.643 balita) tetap 11% (145 kasus stunting dari 1.321 balita) pada tahun 2022 masih diatas target 9,5%. Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Kondisi stunting pada anak ditandai tinggi badan menurut umur dan jenis kelamin <-2 SD berdasarkan kurva pertumbuhan *World Health Organization* (WHO). Penyebab adanya kejadian stunting: penyakit infeksi (diare), riwayat BBLR, anemia pada ibu, dan Pemberian ASI eksklusif. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo Metro Pusat. **Metodologi:** Jenis penelitian ini *survei analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah balita di Puskesmas Yosomulyo berjumlah 1.603 balita. Besar sampel 50 responden, dengan teknik sampling *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian checklist 5 item pertanyaan diisi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara univariat dan bivariat (*chi square*) dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan nilai p value penyakit infeksi (diare) 0,004, riwayat BBLR 0,279, anemia pada ibu 0,002, dan pemberian ASI eksklusif 0,000. **Diskusi:** Kesimpulan penelitian ada hubungan antara diare, anemia pada ibu, pemberian ASI eksklusif dengan stunting dan tidak ada hubungan riwayat BBLR dengan stunting. Upaya mencegah dan menanggulangi stunting dengan KIE tentang PHBS, *breast care*, teknik menyusui yang benar, memberikan tablet Fe dengan pemantauan keluarga, kader, maupun tenaga kesehatan.

Kata Kunci: Stunting, diare, BBLR, anemia, ASI eksklusif

ABSTRACT

INTRODUCTION: The prevalence of stunting in Lampung Province has decreased by 3,3% in 2021 from 18,5% to 15,2% in 2022, in Metro City it has decreased by 9,3% in 2021 from 19,7% to 10,4% in 2022 and at the Yosomulyo health center in 2021 there were 11% (181 cases out of 1,643 toddlers) but 11% (145 stunting cases out of 1,321 toddlers) in 2022 still exceeded the target of 9,5%. Stunting is a disruption in the growth and development of children due to chronic malnutrition and recurrent infections. The condition of stunting in children is characterized by height according to age and gender <-2 SD based on the *World Health Organization* (WHO) growth curve. Causes of stunting: infectious disease (diarrhea), history of LBW, anemia in the mother, and exclusive breastfeeding. The aim of the research is to determine the factors associated with stunting in toddlers in the Yosomulyo Metro Pusat Health Center working area. **Method:** The type of research in this research is an analytical survey with a *cross sectional* approach. The research population was 1,603 toddlers at the Yosomulyo Community Health Center. The sample size was 50 respondents, with an

*accidental sampling technique. Data collection used a checklist research instrument with 5 question items filled in through interviews, observation and documentation. Data were analyzed univariately and bivariately (chi square) with a significance level of $\alpha=0.05$. **Result:** The results of the study showed that the p value for infectious diseases (diarrhea) was 0.004, a history of LBW was 0.279, maternal anemia was 0.002, and exclusive breastfeeding was 0.000. **Discussion:** The conclusion was that there was a relationship between diarrhea, maternal anemia, exclusive breastfeeding and stunting and there was no relationship between a history of LBW and stunting. Efforts to prevent and overcome stunting with IEC regarding PHBS, breast care, correct breastfeeding techniques, giving Fe tablets with monitoring by family, cadres and health worker.*

Keywords: *Stunting, diarrhea, LBW, anemia, exclusive breastfeeding.*

PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Stunting merupakan suatu kondisi pada anak yang ditandai panjang atau tinggi badan menurut umur dan jenis kelamin kurang dari -2 SD berdasarkan kurva pertumbuhan *World Health Organization* (WHO) (Permenkes RI No. HK. 01. 07, 2022). Stunting pada balita dapat menimbulkan dampak buruk. Dalam waktu singkat, bisa mengganggu perkembangan otak dan kecerdasan, serta mempengaruhi pertumbuhan fisik dan metabolisme tubuh. Jika dibiarkan dalam jangka panjang, dapat menurunkan kemampuan kognitif dan pencapaian belajar, meningkatkan risiko diabetes, obesitas, penyakit jantung, gangguan pembuluh darah, kanker, stroke, serta meningkatkan risiko disabilitas saat usia lanjut. Selain itu, kekebalan tubuh juga dapat menurun, meningkatkan kerentanan terhadap penyakit (Rahayu dkk, 2018).

Prevalensi stunting di global pada tahun 2022 terdapat 148,1 juta (22,3%) dengan standar prevalensi stunting menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) seharusnya di bawah 20% (WHO, 2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi stunting di Indonesia turun 2,8% dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Angka stunting tertinggi berada di provinsi NTT yakni 35,3% dan angka stunting terendah berada di provinsi Bali 8,0%. Provinsi

Lampung menempati urutan ke-3 dalam data Stunting menurut Provinsi yang ada di Indonesia. Prevalensi stunting di Provinsi Lampung mengalami penurunan 3,3% dari 18,5% pada tahun 2021 menjadi sebesar 15,2% di tahun 2022. Jumlah total stunting Provinsi Lampung masih berada diatas persentase nasional, yakni 14%. Prevalensi stunting di Kota Metro selalu mengalami penurunan. Angka stunting turun sebesar 9,3% dari 19,7% di tahun 2021 menjadi sebesar 10,4% di tahun 2022. Kota Metro menempati posisi ke-4 pada distribusi prevalensi stunting menurut kab/kota di Provinsi Lampung tahun 2022 (Kemenkes, 2022).

Penyebab adanya kejadian stunting berdasarkan faktor yang paling mempengaruhi sesuai urutan: peyakit infeksi (diare), riwayat BBLR, anemia pada ibu, dan Pemberian ASI eksklusif (Candra, 2020:15) (Pakpahan, 2021:177). Intervensi pada ibu hamil mendapat tablet tambah darah minimal 90 tablet dan pemenuhan gizi selama kehamilan dapat mengurangi dan mencegah berat badan lahir rendah pada bayi. Pemberian ASI eksklusif pada bayi selama 6 bulan tanpa tambahan apapun dan anak harus steril dari asap rokok dan polutan lainnya agar tidak terkena infeksi penyakit, dan tumbuh di lingkungan yang bersih dengan sarana sanitasi dan akses air bersih yang memadai merupakan upaya pencegahan stunting (Rahayu dkk., 2018:117).

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian *survei analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi balita di Puskesmas Yosomulyo ada 1.603 balita. Besar sampel ditentukan berdasarkan rumus uji korelatif diperoleh 50 responden. Variabel dependen: stunting. Variabel independen: diare, riwayat BBLR, anemia pada ibu dan pemberian ASI eksklusif. Teknik pengambilan sampel adalah *accidental sampling*. Kriteria inklusi pada sampel penelitian ini adalah Ibu bersedia anaknya dijadikan responden, balita usia 24-59 bulan, balita sehat, berada di wilayah Yosomulyo, memiliki buku KIA. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui checklist, stadiometer, dan buku KIA. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan *chi squared* dan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo, Metro Pusat. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Februari-18 April 2024.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1
Proporsi Stunting Pada Balita di
Puskesmas Yosomulyo

Cakupan Balita Stunting	Jumlah	Persentase (%)
Stunting	34	68
Tidak stunting	16	32
Jumlah	50	100

Hasil penelitian di Puskesmas Yosomulyo Metro Pusat dari 50 responden didapatkan proporsi cakupan balita stunting ada 68% (34 responden).

Tabel 2

Proporsi Penyakit Infeksi (diare), Riwayat BBLR, Anemia pada Ibu Hamil, dan Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita di Puskesmas Yosomulyo

No.	Variabel	n	(%)
1. Penyakit Infeksi (diare)	Diare	17	34
	Tidak Diare	33	66
	Total	50	100
2. Riwayat BBLR	BBLR	7	14
	Tidak BBLR	43	86
	Total	50	100
3. Anemia Pada Ibu	Anemia	22	44
	Tidak Anemia	28	56
	Total	50	100
4. ASI Eksklusif	ASI Eksklusif	22	44
	Tidak ASI Eksklusif	28	56
	Total	50	100

Hasil penelitian di Puskesmas Yosomulyo Metro Pusat dari 50 responden didapatkan proporsi balita dengan riwayat diare ada 34% (17 responden), proporsi riwayat BBLR ada 14% (7 responden), proporsi anemia pada ibu hamil ada 44% (22 responden), proporsi balita tidak ASI eksklusif ada 56% (28 responden).

Analisis Bivariat

Tabel 3
Hubungan Penyakit Infeksi (Diare) dengan
Stunting Pada Balita
di Puskesmas Yosomulyo

Stunting	Diare				Total	Nilai P
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Stunting	16	47,1	18	52,9	34	100
Tidak Stunting	1	6,3	15	93,8	16	100
Jumlah	17	34,0	33	66,0	50	100

Balita stunting yang mengalami diare ada 47,1% (16 responden) dan dari 16 balita tidak stunting yang mengalami diare ada 6,3% (1 responden). Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,004.

Tabel 4
 Hubungan Riwayat BBLR dengan Stunting Pada Balitadi Puskesmas Yosomulyo

Stunting	Riwayat BBLR				Total		Nilai
	Ya		Tidak		N	%	P value
	n	%	n	%			
Stunting	6	17,6	28	82,4	34	100	0,279
Tidak Stunting	1	6,3	15	93,8	16	100	
Jumlah	7	34,0	43	66,0	50	100	

Balita stunting yang memiliki riwayat BBLR ada 17,6% (6 responden), sedangkan dari 16 balita tidak stunting ternyata yang memiliki riwayat BBLR ada 6,3% (1 responden). Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}=0,279$ ini lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan tidak ada hubungan signifikan antara riwayat BBLR dengan stunting pada balita

Tabel 5
 Hubungan Anemia Pada Ibu dengan Stunting Pada Balita di Puskesmas Yosomulyo

Stunting	Anemia pada ibu				Total		Nilai
	Ya		Tidak		N	%	P value
	n	%	n	%			
Stunting	20	58,8	14	41,2	34	100	0,002
Tidak Stunting	2	12,5	14	87,5	16	100	
Jumlah	22	44,0	28	56,0	50	100	

Ibu balita stunting ternyata yang mengalami anemia ada 58,8% (20 responden) dan dari 16 responden anemia pada ibu balita tidak stunting ada 12,5% (2 responden). Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}=0,002$

Tabel 6
 Hubungan ASI Eksklusif dengan Stunting Pada Balita di Puskesmas Yosomulyo

Stunting	ASI Eksklusif pada ibu				Total		Nilai
	Ya		Tidak		N	%	P Value
	n	%	n	%			
Stunting	13	38,2	21	61,8	34	100	0,000
Tidak Stunting	15	93,8	1	6,3	16	100	
Jumlah	28	56,0	22	44,0	50	100	

Balita stunting yang tidak mendapat ASI eksklusif ada 61,8% (21 responden) sedangkan dari 16 balita tidak stunting ternyata yang tidak mendapat ASI eksklusif ada 6,3% (1 responden). Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}=0,000$.

PEMBAHASAN

Masih tingginya angka stunting disebabkan banyak faktor yaitu: Penyakit: Diare, ISPA, dan cacangan, faktor genetik, faktor sosial ekonomi, jarak kelahiran, riwayat BBLR, anemia pada ibu hamil, hygiene dan sanitasi lingkungan, asupan gizi balita, pemberian ASI eksklusif, ketersediaan pangan, tingkat pendidikan, pengetahuan gizi ibu (Candra, 2020) (Pakpahan, 2021).

Faktor yang juga menyebabkan stunting yaitu pekerjaan ibu, umur, dan pendidikan. Dilihat dari data karakteristik responden paling dominan.

Hasil penelitian sejalan dengan teori Pakpahan (2021) yang menegaskan bahwa penyakit infeksi merupakan salah satu penyebab langsung dari stunting. Anak-anak balita yang mengalami kekurangan gizi cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi. Efek dari penyakit infeksi ini mengarahkan energi tubuh untuk melawan infeksi daripada untuk pertumbuhan, dan sering kali mengakibatkan sulitnya penyerapan zat gizi oleh tubuh (malabsorpsi). Diare dan muntah dapat menyebabkan penurunan penyerapan nutrisi dan kehilangan zat gizi, yang menghambat pertumbuhan. Jika kondisi ini tidak segera diatasi dengan pemberian makanan yang tepat, dapat mengakibatkan gagal pertumbuhan pada anak balita.

Apabila penyakit infeksi (diare) tidak ditangani dengan cepat oleh orang tua, hal ini dapat menyebabkan diare berkepanjangan dan berulang pada anak. Akibatnya, anak akan mengalami malnutrisi yang semakin parah seiring waktu. Kondisi ini berdampak pada pertumbuhan dan kesehatan balita, yang dapat mengakibatkan pertumbuhan dan

perkembangan mereka tidak optimal dan menyebabkan stunting pada balita.

Anak yang lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) kemungkinan akan mengalami kekurangan pertumbuhan (ukuran antropometri yang kurang) ketika dewasa. BBLR secara individu merupakan prediktor penting dalam kesehatan dan kelangsungan hidup bayi yang baru lahir, serta berhubungan dengan risiko tinggi pada anak. Berat lahir umumnya sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang. Oleh karena itu, dampak jangka panjang dari BBLR dapat berupa gagal tumbuh (*growth faltering*). Berat badan lahir berpengaruh terhadap pertumbuhan tinggi badan balita pada usia 0-6 bulan. Sebuah bayi yang lahir dengan berat badan rendah (BBLR), ketika gizi balitanya membaik, tidak akan mengalami stunting. Keteringgalan pertumbuhan dari yang seharusnya dapat dikejar kembali, yang dapat mengurangi risiko stunting Rahayu dkk (2018).

Berat badan lahir mempengaruhi pertumbuhan tinggi badan pada balita secara signifikan, terutama pada rentang usia 0-6 bulan. Jika status gizi balita membaik dan stabil selama enam bulan pertama ini, kemungkinan besar tinggi badan balita akan mengikuti perkembangan normal sesuai dengan anak-anak sebaya mereka, serta dapat menghindari stunting pada masa berikutnya.

Hasil penelitian ini di perkuat oleh Proverawati (2021) Anemia menyebabkan gangguan dalam transportasi darah dan menyebabkan jaringan tubuh kekurangan oksigen untuk memproduksi energi, yang dapat mengakibatkan malnutrisi dan gangguan pertumbuhan janin dalam kandungan. Selama kehamilan, tubuh mengalami perubahan yang signifikan yang memerlukan peningkatan suplai zat besi dan vitamin untuk produksi hemoglobin. Kadar hemoglobin yang rendah pada ibu dapat menyebabkan malnutrisi pada janin karena asupan nutrisi

yang kurang dan kesulitan dalam pasokan oksigen. Kekurangan zat besi dapat mengganggu metabolisme janin, yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan intrauterin serta meningkatkan risiko stunting pada masa balita.

Ibu dengan kadar hemoglobin rendah saat hamil dapat menyebabkan malnutrisi pada janin karena asupan nutrisi yang tidak memadai dan kesulitan dalam memasok oksigen. Malnutrisi ini dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan janin, baik dalam sel-sel tubuh maupun sel-sel otak, sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Temuan penelitian mendukung teori yang disampaikan oleh Walyani dan Purwoastuti (2021), yang menyatakan bahwa menyusui memberikan banyak manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Air Susu Ibu (ASI) adalah sumber gizi yang sangat ideal karena memiliki komposisi yang seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan bayi. Bayi yang baru lahir secara alami menerima kekebalan dari ibunya melalui plasenta, namun kadar kekebalan tersebut cepat menurun setelah kelahiran. Karena itu, kadar kekebalan dalam tubuh bayi menjadi rendah. Namun, ASI melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi. Memberikan ASI secara eksklusif dapat mengurangi risiko gangguan pertumbuhan seperti infeksi dan diare yang sering berperan dalam terjadinya stunting.

Menyusui memberikan sejumlah manfaat krusial untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Inisiasi menyusui sejak dini dan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dapat melindungi bayi dari infeksi saluran pencernaan dan berfungsi sebagai sumber utama nutrisi saat bayi mengalami infeksi. ASI eksklusif membantu mengurangi risiko gangguan pertumbuhan seperti stunting, yang sering kali

disebabkan oleh infeksi berulang seperti diare.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian di Puskesmas Yosomulyo Metro Pusat tahun 2024 ada hubungan antara diare, anemia pada ibu, dan pemberian ASI eksklusif dengan stunting dan tidak ada hubungan antara riwayat BBLR dengan stunting.

Saran

Upaya yang dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi stunting dengan memberikan KIE tentang PHBS, *breast care*, teknik menyusui yang benar, memberikan tablet Fe dengan pemantauan keluarga, kader, maupun tenaga kesehatan sehingga membantu ibu dalam mengurangi resiko stunting.

Upaya yang disebutkan dalam pertanyaan tersebut berfokus pada beberapa aspek penting dalam pencegahan dan penanggulangan stunting. KIE tentang PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dapat meningkatkan kesadaran ibu hamil dan keluarga mengenai pentingnya kebersihan dan kesehatan, seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengonsumsi makanan bergizi. Gaya hidup sehat ini membantu ibu hamil dan anak mendapatkan kondisi fisik yang optimal, yang secara tidak langsung mengurangi risiko stunting pada anak.

Breast Care (Perawatan Payudara) yang baik penting untuk mencegah infeksi atau masalah lain yang dapat menghambat proses menyusui. Menyusui secara eksklusif dalam 6 bulan pertama adalah salah satu kunci pencegahan stunting, karena ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh kembang yang optimal. Dengan menjaga kesehatan payudara, ibu bisa memberikan ASI yang cukup dan berkualitas kepada bayinya.

Teknik menyusui yang Benar membantu ibu memberikan ASI dengan efektif dan efisien, memastikan bayi

mendapatkan jumlah dan kualitas ASI yang optimal. Menyusui yang tidak tepat bisa menyebabkan bayi kekurangan gizi, yang berisiko meningkatkan kejadian stunting. ASI eksklusif juga dapat mencegah infeksi pada bayi, yang juga dapat menjadi faktor risiko stunting.

Anemia pada ibu hamil, yang sering disebabkan oleh kekurangan zat besi, dapat memengaruhi pertumbuhan janin dan meningkatkan risiko stunting setelah kelahiran. Dengan memberikan tablet Fe secara rutin dan memantau konsumsinya, ibu hamil dapat menghindari anemia, yang berdampak positif pada kesehatan janin dan bayi, serta mengurangi risiko stunting.

Pemantauan oleh Keluarga, Kader, dan Tenaga Kesehatan penting untuk memastikan bahwa ibu hamil dan bayi mendapatkan perhatian yang tepat dalam aspek gizi, kesehatan, dan perkembangan. Kader dan tenaga kesehatan dapat mendeteksi tanda-tanda masalah kesehatan lebih dini, memberi intervensi jika diperlukan, serta memberikan informasi dan dukungan yang diperlukan oleh ibu untuk mencegah dan mengatasi stunting.

Secara keseluruhan, langkah-langkah ini bekerja bersama untuk memastikan ibu dan anak mendapatkan asupan gizi yang cukup dan pola hidup yang sehat, yang pada akhirnya berkontribusi besar dalam pencegahan stunting.

KEPUSTAKAAN

- Candra, A. (2020). *Epidemiologi Stunting*. Cetakan ke 1. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kemendes RI. (2022). *Buku Saku: Hasil Survei Status Gizi Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pakpahan, P. J. (2021). *Cegah Stunting Dengan Pendekatan Keluarga*. Yogyakarta: Gava Media.
- Permenkes RI No. HK. 01. 07 (2022). *Pedoman Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting*. Jakarta:

- Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Proverawati, A. (2021). *Anemia dan Anemia Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rahayu, dkk. (2018). *Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta: CV Mine.
- Walyani, E. S. & Purwoastuti, E. (2021). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- World Health Organization. (2023). *World Breastfeeding Week*. Geneva:
- WHO. Di akses Pada 03 Juni 2024.
<https://www.who.int/Indonesia>